

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya untuk merubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi.

Pendidikan lingkungan memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan manusia untuk dapat memecahkan masalah lingkungan, yang merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu pendidikan lingkungan harus disampaikan secara intensif dan konferhensif melalui jenjang pendidikan baik formal maupun informal (Joomla, 2004). Karena kepedulian terhadap lingkungan adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.

Kepedulian terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan, hal ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang benar dalam menjaga kelestarian alam serta memecahkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman lingkungan pada siswa dapat menghambat kemampuan berpikir kritis, sikap ilmiah serta kepedulian lingkungan, hasil penelitian (Dewi, 2009) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan

antara pengetahuan lingkungan dengan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa di beberapa SMA di Bekasi.

Siswa sebagai salah satu subjek pendidikan memiliki peran dalam menjaga, melestarikan dan memecahkan masalah lingkungan. Oleh karena itu siswa harus dididik untuk mengetahui, menyadari, dan menyakini akan adanya keterbatasan-keterbatasan alam yang memberikan kehidupan di bumi ini, dengan adanya pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Meskipun siswa sudah memiliki pengetahuan lingkungan yang baik tetapi masih terjadi penyimpangan perilaku yang menjadikan siswa kurang peduli terhadap lingkungan hal ini dapat disebabkan siswa tidak terlatih dalam *monitoring* (pemantauan diri) pada tahap proses metakognitif siswa. Pada tahap *monitoring* terjadi proses bagaimana mengatur aktivitas kognitifnya secara afektif dan aktivitas racangan yang akan dikerjakan.

Widianti (2007) menyatakan bahwa di negara-negara (termasuk Indonesia) masih banyak remaja (bahkan dewasa) yang tidak mampu mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal (berpikir tingkat tinggi). Menurut (Liliasari, 2011) menyatakan kemampuan berpikir merupakan dasar dari kemampuan berpikir kritis. Remaja harusnya sudah mencapai tahap pemikiran berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik pada saat mereka lulus Sekolah Menengah Atas. Tetapi kenyataannya sebagian remaja masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Siswa dalam lingkungan kelas

memiliki sikap peduli lingkungan yang rendah, terlihat dari sikap siswa yang tidak menjaga kebersihan kelasnya. Siswa sering menggunakan kertas secara berlebihan, membuang sampah plastik bekas makanan dibawah meja dan kursi dan tidak merawat tanaman yang ada disekitar kelas, tanaman yang ada hanya dijadikan hiasan. Siswa seakan tidak peduli dengan tanaman yang ada disekitar kelas

Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi saat ini, baik dari lingkungan global sebagian besar bersumber dari perilaku manusia, sikap kepedulian lingkungan merupakan sebagian dari sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA (Winarmi, 2012). Sikap ilmiah dalam pembelajaran biologi diarahkan pada sikap peduli lingkungan karena materi biologi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Siswa yang memiliki sikap ilmiah yang baik senantiasa peduli terhadap lingkungannya dan selalu berusaha agar yang dilakukannya membawa dampak yang positif bagi lingkungan, semua usaha yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan agar bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Kurangnya sikap rasa ingin tahu siswa pada lingkungan serta kurangnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh mengakibatkan kurangnya kepekaan anak dan rasa cinta terhadap lingkungan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini berakar pada kesalahan perilaku manusia yaitu dari cara sudut pandang hubungan manusia dengan alam. Menurut catatan Kementerian Kehutanan tahun 2004, kerusakan hutan dan lahan mencapai 43 juta Ha, yang merupakan loncatan 2 kali lipat dari 22,5 juta ha 1999/2000, laju kerusakan hutan rata-rata 1,6 juta ha/tahun.

Persoalan yang sama dihadapi Pemerintah kota Rantauprapat, beberapa tahun terakhir akibat terjadi konversi lahan berubah menjadi petani kebun kelapa sawit. Alih fungsi lahan akan mengakibatkan kerugian ekologis bagi sawah disekitar, antara lain hilangnya hamparan efektif untuk menampung kelebihan air yang bisa membantu mengurangi banjir, serta mengganggu keseimbangan alam. Data memperlihatkan pada tahun 2003-2007 penurunan lahan pertanian sebanyak 23.206 ha, dan data juga menunjukkan pada tahun yang sama pada lahan perkebunan sawit mengalami peningkatan sebanyak 76.835.

Masalah lingkungan tidak hanya pada pembukaan lahan nyatanya masih banyak pula hal lain yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan seperti halnya banyaknya kendaraan yang mengakibatkan polusi udara dan pembuangan sampah sembarangan. Data menyebutkan dalam sehari petugas mengumpulkan 24 ton sampah yang diangkut dari beberapa kecamatan, tidak terkendalinya sampah yang terdapat dipinggiran kota dan kebiasaan masyarakat yang selalu buang sampah di sungai, hal ini menyebabkan masih banyaknya sampah yang berserakan, oleh karena itu krisis lingkungan hidup hanya dapat diatasi dengan melakukan perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia (Keraf, 2010). Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui penanaman pemahaman, moral dan etika mengenai lingkungan salah satunya dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui jalur pendidikan (Dewi, 2009).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya:

1. Kurangnya pengetahuan siswa tentang lingkungan.

2. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam upaya memecahkan masalah lingkungan.
3. Kurangnya sikap ilmiah terhadap kepedulian lingkungan.
4. Kurangnya kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah hubungan pengetahuan, kemampuan berfikir kritis, sikap ilmiah siswa terhadap perilaku kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat Tahun 2015. Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian ini maka penelitian ini dibatasi pada: tingkat pengetahuan lingkungan, berfikir kritis, dan sikap ilmiah dan kepedulian lingkungan yang dibatasi pada kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Se-Kota Rantauprapat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kepedulian lingkungan pada siswa kelas X SMA Negeri Se-Kota Rantauprapat?
2. Apakah terdapat hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Se-Kota Rantauprapat?
3. Apakah terdapat hubungan sikap ilmiah dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Se- Kota Rantauprapat?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, berpikir kritis dan sikap ilmiah secara bersama-sama dengan kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Se-Kota Rantauprapat?

5. Seberapa besar kontribusi tingkat pengetahuan dengan kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat?
6. Seberapa besar kontribusi berpikir kritis dengan kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat?
7. Seberapa besar kontribusi sikap ilmiah kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Se- Kota Rantauprapat?
8. Seberapa besar kontribusi tingkat pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah terhadap kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Se Kota Rantauprapat?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.
2. Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.
3. Hubungan sikap ilmiah dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.
4. Hubungan antara tingkat pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan sikap ilmiah secara bersama-sama dengan perilaku peduli lingkungan siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.
5. Kontribusi tingkat pengetahuan dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.

- 6 Kontribusi berpikir kritis dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.
- 7 Kontribusi sikap ilmiah dengan kepedulian lingkungan pada siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.
- 8 Kontribusi tingkat pengetahuan, kemampuan berpikir kritis dengan kepedulian lingkungan siswa SMA Negeri Sekota Rantauprapat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada tenaga pendidik yang secara khusus pada guru bidang studi Biologi, lembaga pemerintah maupun swasta yang berkaitan dengan lingkungan, dan bagi seluruh pembaca baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Manfaat teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup. Berfikir kritis dalam upaya memecahkan masalah lingkungan jangka panjang, sedangkan pada sikap ilmiah terhadap lingkungan meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang dapat mendukung perilaku peduli lingkungan. Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi *stakeholder* sekolah dan pemerintah untuk menciptakan kondisi yang baik agar pendidikan formal menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran masyarakat, sehingga lembaga pendidikan dapat turut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan.